

Dampak Penyakit Daun Cabai Rawit Terhadap Produktifitas dan Pendapatan Petani Cabai Rawit. (Analisis Manajemen Resiko Usaha Pada Kelompok Tani Kab. Sukabumi)

Sri Nurhayati¹, Tuti Lisnawati², Qubaila Fazrin Ega Soraya³, Wieke Tsanya Fariati⁴, Yani Nur'aeni⁵, Tia Ernawati⁶, Deny Ariestiandy⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Institut Citra Buana Indonesia

e-mail: tia.ernawati@cbi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak serangan penyakit daun cabai rawit terhadap produktifitas dan pendapatan petani cabai rawit di Kab. Sukabumi. Serta emngevaluasi efektifitas manajemen resiko usaha tani yang di terapkan oleh kelompok tani. Penelitian ini dilakukan pada kelompok tani di kabupaten sukabumi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan sesnsus (samping jenuh) terhadap seluruh anggota kelompok tani sebanyak 15 orang petani, data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan data kuesioner dan observasi lapangan, kemudian di analisis menggunakan tabulasi finansial dan analisis matrik resiko. Hasil penelitian menunjukan bahwa penyakit daun utama yang menyerang lahan petani tersebut terbukti menurunkan rata-rata produktivitas, dan dari sisi ekonomi terjadi penurunan pendapatan bersih petani yang sangat drastis, penurunan ini di perparah oleh pembengkakan biaya produksi untuk membeli obat pembasmi hama tanaman. Hasil analisis manajemen resiko menunjukan bahwa strategi yang di terapkan kelompok tani belum efektif karena bersifat rekatif belum prefentif sehingga belum mampu meminimalkan kerugian ekonomi secara signifikan.

Kata kunci: cabai rawit, penyakit daun cabai, produktifitas, manajemen resiko usaha

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of cayenne pepper leaf disease on the productivity and income of cayenne pepper farmers in Sukabumi Regency. It also evaluates the effectiveness of farming risk management implemented by farmer groups. This research was conducted in farmer groups in Sukabumi Regency. The research method used was a descriptive quantitative approach with a census approach (sub-saturated) with all 15 farmer group members. Data were collected through structured interviews using questionnaires and field observations. Data were then analyzed using financial tabulation and risk matrix analysis. The results showed that the main leaf disease affecting the farmers' fields reduced average productivity and, from an economic perspective, drastically reduced farmers' net income. This decline was exacerbated by the increasing production costs of purchasing pesticides. The results of the risk management analysis indicated that the strategies implemented by the farmer groups were ineffective because they were reactive and not preventative, thus failing to significantly minimize economic losses.

Keywords: cayenne pepper, chili leaf disease, productivity, business risk management

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Cabai Rawit (*Capsicum annuum L*), salah satu komoditas hortikultura strategis di Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan perputaran pasar yang sangat dinamis. Di Kabupaten Sukabumi, usaha

petani cabai menjadi salah satu pilar utama sektor pertanian masyarakat lokal. Bagi petani setempat usaha petani cabai menjanjikan keuntungan yang menggiurkan, namun di sisi lain juga tergolong sebagai usaha dengan tingkat resiko yang sangat tinggi (*high risk, high return*),

Fluktuasi harga, Cuaca yang tidak menentu, serta serangan organisme pengganggu umbuhan (OPT) menjadi tantangan utama dalam mempertahankan stabilitas produksi petani cabai rawit.

Di antara berbagai kendala teknis di lapangan, serangan penyakit tanaman menjadi faktor pembatas utama dalam peningkatan produktivitas cabai di wilayah ini. Secara khusus, serangan Penyakit Daun Cabai Rawit menjadi ancaman yang paling destruktif bagi kelompok petani samiperyogi di wilayah kabupaten sukabumi. Daun merupakan organ vital tanaman yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses fotosintesis. Ketika permukaan daun rusak, mengalami klorosis, atau gugur akibat infeksi penyakit tersebut, kemampuan tanaman dalam menyerap sinar matahari dan menghasilkan energi menurun drastis. Akibatnya, pertumbuhan tanaman terhambat, pembentukan buah tidak optimal, dan pada tingkat serangan yang parah, dapat menyebabkan gagal panen (*puso*).

Penurunan produktivitas akibat penyakit daun ini secara langsung berdampak linier terhadap dimensi ekonomi usaha tani, yaitu penurunan pendapatan petani. Biaya produksi cabai yang relatif mahal—mulai dari modal benih hibrida, mulsa, pupuk, hingga tenaga kerja—membuat petani di Kabupaten Sukabumi sangat rentan mengalami kerugian finansial yang besar jika terjadi penurunan kuantitas dan kualitas hasil panen. Lebih jauh lagi, untuk mengatasi penyakit daun tersebut, petani sering kali melakukan tindakan reaktif dengan meningkatkan frekuensi penyemprotan pestisida kimia secara berlebihan. Pola ini tidak hanya membengkakkan biaya operasional (*input* produksi), tetapi juga belum tentu efektif jika tidak dibarengi dengan pemahaman manajemen risiko yang tepat.

Oleh karena itu, usaha tani cabai rawit memerlukan pendekatan manajemen risiko yang komprehensif. Manajemen risiko bukan sekadar tentang bagaimana cara membasmi penyakit saat sudah terjadi (kuratif), melainkan bagaimana petani mengidentifikasi, mengukur, dan memitigasi risiko sejak dini (preventif)—mulai dari pemilihan benih resisten, pengaturan pola tanam, hingga kalkulasi finansial untuk menghadapi ketidakpastian pendapatan.

Namun, sebagian besar petani cabai skala kecil di wilayah kecamatan kadudampit Kab. Sukabumi disinyalir masih mengandalkan intuisi dan pengalaman empiris yang terbatas dalam menghadapi risiko penyakit daun, tanpa adanya perencanaan manajemen risiko yang terstruktur. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara pentingnya menjaga stabilitas pendapatan dengan kemampuan petani dalam mengelola risiko teknis di lapangan.

Berdasarkan urgensi nyata yang dihadapi oleh petani di wilayah tersebut, penelitian berjudul “Dampak Penyakit Daun Cabai Rawit Terhadap Produktifitas dan Pendapatan Petani Cabai Rawit. (Analisis Manajemen Resiko Usaha Pada Kelompok Tani Sami Peryogi Kab. Sukabumi)” Ini sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memetakan secara riil seberapa besar kerugian ekonomi yang ditimbulkan oleh penyakit daun, serta merumuskan strategi manajemen risiko yang efektif, aplikatif, dan berkelanjutan bagi petani setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kecamatan kadudampit, tepatnya pada kelompok tani sami peryogi Kabupaten Sukabumi, penelitian ini dilakukan sejak April s.d Desember 2025. Penelitian ini dalam rangka bagaimana analisis resiko petani cabai rawit , bagaimana dampak terhadap produksi dan pendapatan para petani yang gagal akibat gagal panen yang di sebabkan oleh penyakit daun cabai rawit. Pemilihan lokasi sengaja dilakukan di daerah yang terkenal dengan komoditas petani cabai rawit, dimana kelompok tani tersebut sedang mengalami masalah atau kendala yaitu serangan hama daun cabai yang dapat menghambat dan menyebabkan gagal panen hal ini dapat menurunkan tingkat produktivitas cabai rawit di wilayah tersebut.

Metode penentuan sample menggunakan Teknik wawancara dengan jumlah 15 orang petani cabai rawit yang masuk ke dalam kelompok petani cabai rawit sami peryogi. Jenis sumber data, ada data primer diperoleh langsung dari reposnden (petani) melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner, observasi lapangan terkait tingkat serangan penyakit daun, dan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*). Dan data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, serta catatan internal Kelompok Tani Sami Peryogi.

Kerangka Pemikiran (Alur Analisis) :



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan seluruh anggota Kelompok Tani Sami Peryogi, Kabupaten Sukabumi yang aktif menanam cabai rawit. Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas petani berada pada usia produktif (35–52 tahun) dengan pengalaman bertani rata-rata di atas 5 tahun. Dari segi spasial, Mayoritas petani menanam varietas lokal maupun hibrida yang rentan terhadap fluktuasi cuaca ekstrem di Kabupaten Sukabumi, yang memicu tingginya kelembapan dan mempercepat penyebaran patogen.

Berdasarkan pengamatan visual dan wawancara, jenis penyakit daun utama yang menyerang komoditas cabai rawit di lokasi penelitian adalah:

1. Virus Kuning (Gemini Virus): Ditularkan oleh kutu kebul (*Bemisia tabaci*), menyebabkan daun menguning, mengerut, dan kerdil.
2. Antraknosa (Bercak Daun): Disebabkan oleh jamur *Colletotrichum spp.* yang menyerang daun hingga merembet ke buah pada fase generatif.

Tingkat serangan penyakit daun dikelompokkan menjadi tiga kategori: Ringan (<20%), Sedang (20% - 40%), dan Berat (>40%). Pada musim tanam berjalan, rata-rata tingkat serangan di Kelompok Tani Sami Peryogi berada pada kategori Sedang hingga Berat, terutama dipengaruhi oleh anomali cuaca (tingginya curah hujan malam hari).

Hasil pengamatan dan observasi dari ke 15 petani, intensitas kerusakan akibat penyakit daun cabai rawit tergolong sedang.

1. Grafik Distribusi Tingkat Serangan Penyakit Daun Cabai



2. Perbandingan Produktivitas

Rata-rata hasil panen cabai rawit permusim tanam (kg), yaitu saat kondisi normal yaitu sebanyak 1200 Kg, sedangkan saat terserang sebanyak 750 Kg. ini memperlihatkan bahwa sangat berpengaruh sekali akibat penyakit daun cabai ini apabila petani mengalami gagal panen akibat serangan penyakit daun cabai rawit.

3. Struktur keuangan dan dampak terhadap pendapatan petani

Efek domino dari penurunan panen atau gagal panen dan pembengkakan biaya adaptasi (pembelain obat dan pupuk), mengakibatkan pendapatan petani tergerus tinggi.

4. Analisis Manajemen Resiko Usaha

Analisis manajemen resiko saat ini belum efektif , berikut alur manajemen resiko kelompok tani.

- a. Serangan Penyakit Daun Cabai
- b. Tindakan Reaktif : Semprot Pestisida dan obat pembasmi hama tanaman.
- c. Dampak Biaya : Modal Produksi Membengkak
- d. Dampak Hasil : Kualitas cabai rawit turun dan harga cenderung jatuh.
- e. Krisis Finansial : Mengakibatkan Pendapatan Anjlok analisis terbukti bahwa berpengaruh signifikan antara penyakit daun cabai rawit terhadap produktifitas dan pendapatan petani cabai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap 15 orang petani sebagai responden pada kelompok tani, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dampak terhadap produktivitas, serangan penyakit daun cabai rawit terbukti memberikan dampak negative yang signifikan terhadap produktivitas cabai rawit.
2. Dampak terhadap pendapatan petani, Penyakit daun berdampak negatif secara signifikan terhadap pendapatan bersih petani, kerugian finansial ini bersifat ganda, petani mengalami penurunan penerimaan akibat merosotnya kuantitas dan kualitas fisik cabai di pasar, sekaligus harus menanggung pembengkakan biaya untuk pembelian pestisida ekstra yang mengakibatkan penerimaan bersih petani anjok drastic.
3. Efektifitas Manajemen Resiko , Penerapan resiko yang dijalankan oleh kelompok usaha tani saat ini belum efektif dalam meminimalkan kerugian ekonomi, strategi yang diterapkan masih bersifat reaktif (penganggulangan darurat masih bersifat kimiawi) dan belum preventif (pencegahan), ketergantungan yang tinggi pada pestisida tanpa didukung oleh manajemen modal darurat atau asuransi pertanian justru memperparah tekanan finansial petani.

Saran:

1. Bagi Kelompok Petani
 - a) Mengubah strategi dari reaktif menjadi preventif: petani disarankan untuk beralih dari penggunaan pestisida pasca serangan hama penyakit daun cabai kearah Pengendalian Hama Terpadu (PHT), hal ini dapat dimulai dengan penggunaan varietas benih cabai rawit yang lebih tahan virus, pemasangan perangkap kuning sejak awal tanam, untuk menangkap vektor kutu kebul, dan melakukan rotasi tanaman non solanaceae (bukan keluarga terung-terungan) guna memutus siklus pathogen.
 - b) Optimalisasi fungsi kelembagaan kelompok tani : pengurus kelompok tani perlu mengorganisasi system “Penyemprotan serempak” antar lahan anggota untuk menghindari efek pingpong penularan penyakit , selain itu kelompok tani disarankan membentuk tabungan kas mandiri, atau system arisan modal semprotan untuk mengantisipasi lonjakan biaya produksi darurat.

2. Bagi Dinas Pertanian / Penyuluh Pertanian Lapangan Kabupaten Sukabumi.

Pelatihan Pengendalian Hayati, diharapkan ada pelatihan intensif mengenai pembuatan pestisida nabati atau agen hayati.

DAFTAR PUSTAKA

Department of Agriculture and Horticulture West Java. (2024). Pedoman Pengendalian Hama dan Penyakit Terpadu pada Tanaman Hortikultura. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat.

Kasim, F. (2021). Manajemen Risiko Usahatani: Teori dan Aplikasi pada Petani Hortikultura. Penerbit Universitas Indonesia.

Prajnanta, F. (2019). Mengatasi Permasalahan Bertanam Cabai Rawit (Ed. Revisi). Penebar Swadaya.

Sastrahidayat, I. R. (2020). Penyakit-Penyakit pada Tanaman Hortikultura di Indonesia. Brawijaya University Press.

Soekartawi. (2016). Analisis Usahatani. Universitas Indonesia IPB Press.

Sudharma, I. M., & Wijayanti, L. (2022). Dampak serangan Virus Gemini terhadap penurunan produktivitas dan pendapatan petani cabai. *Jurnal Agribisnis dan Agrosistem*, 15(2), 112-121.

Sutiarso, L., & Wijaya, A. (2023). Analisis manajemen risiko pada kelompok tani tanaman pangan dan hortikultura berbasis matriks risiko. *Jurnal Manajemen Riset Agribisnis*, 8(1), 45-56.